



**Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di Kubu Dalam Parak Karakah
Tahun 2023**

**Samsi Narti^{1*}, Anne Rufaridah², Wuri Komalasari³, Asmita Dahlan⁴, Lailatul Husni⁵,
Lisa Khairani Nasution⁶**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kebidanan, STIKes Ranah Minang Padang

⁶Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Darmasidimpangan
samsinarti92@gmail.com*

Article History:

Received: 26-01-2024

Revised: 31-01-2024

Accepted: 31-01-2024

Keywords: Penyuluhan;
Kesehatan Reproduksi;
Remaja

Abstract: *Generasi muda adalah nasib bangsa dimana mereka dapat berbuat bermanfaat bagi negara, namun apabila masyarakat yang sudah matang 10-24 tahun tidak mengalami kemajuan sebagaimana mestinya maka bangsa akan mengalami kehilangan usia dan dinilai bahwa pada tahun 2020 hingga 2030 akan menjadi isu besar. bagi negara ini karena populasinya yang terus meningkat dan mentalitas seksual yang tidak terkendali, generasi muda tidak mengetahui tentang kesejahteraan konseptual. Metode aktivitas ini merupakan penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja dengan satu kali pertemuan. Terdapat remaja mengikuti aktivitas penyuluhan sebanyak 30 orang. Media yang digunakan leaflet, infokus, laptop serta powerpoint. Hasil pengabdian di masyarakat, terdapat 60% responden dapat menjawab pertanyaan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Selain itu peserta juga berpartisipasi untuk mengajukan pertanyaan pada materi. Mempertimbangkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada remaja maka penting untuk dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja melalui penyuluhan sehingga bisa menerima informasi pengetahuan yang benar serta akurat mengenai kesehatan reproduksi dan dapat melalui masa pubertas dengan baik dan menghindarkan diri dari perilaku beresiko di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah.*

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 hingga 2030, Indonesia diperkirakan akan mendapatkan bonus demografi. Dalam kondisi ini, jumlah penduduk usia produktif, khususnya remaja, sangat besar dibandingkan dengan penduduk muda, dan jumlah penduduk lanjut usia masih belum terlalu besar. Jika remaja berkembang menjadi sumber daya manusia yang berkualitas maka bonus demografi akan termanfaatkan secara maksimal, sedangkan jika tidak maka bonus demografi tidak akan termanfaatkan secara maksimal (Safitri, 2021).

Remaja merupakan masa rentan karena banyak permasalahan yang muncul, terutama yang berhubungan dengan kesejahteraan seksual dan konsepsi sebagai akibat dari pengembangan bahan hormon reproduktif (Zhang, 2019).

Generasi muda adalah masa depan negara dan merupakan sumber daya yang signifikan (Elden, Khairy, dan Elsebaei, 2019). Jumlah remaja usia 10-24 tahun di Indonesia telah mencapai 65 juta jiwa atau 30% dari total populasi. Sekitar 15-20% remaja

muda di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Indonesia adalah salah satu dari 10 negara dengan tingkat pernikahan anak tertinggi di dunia, dengan 1.220.900 anak dinikahkan sebelum usia 18 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020). Sekitar 2,3 juta kasus tindakan aborsi di Indonesia dan 20% di antaranya merupakan aborsi yang dilakukan oleh remaja setiap tahunnya (Yusfarani, 2020).

Kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi di mana benar-benar sehat secara fisik, intelektual, dan sosial, namun juga terbebas dari kelainan dan infeksi yang terkait dengan kerangka konseptual, fungsi dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja merupakan bagian dari ruang lingkup pelayanan kesehatan reproduksi. Perkembangan dan peningkatan fisik, mental dan ilmiah terjadi dengan cepat di masa muda. Kesiapan remaja yang tidak rasional dalam mengambil risiko atas tindakannya disebabkan oleh rasa ingin tahunya yang sangat kuat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Sejahtera secara fisik, mental dan sosial serta tidak lepas dari penyakit yang mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan fisiologi dan proses reproduksi (Indriyani dan Suprayitno, 2017). Asosiasi Kesehatan Dunia (WHO) memahami bahwa masalah kesehatan reproduksi pada perempuan dalam kondisi tidak menguntungkan mewakili 33% dari total penyakit yang diderita perempuan di dunia (Permatasari dan Suprayitno, 2020). Pubertas merupakan masa transisi antara remaja dan dewasa. Remaja pada tahap ini belum mencapai perkembangan mental dan sosial sehingga remaja harus menghadapi banyak tekanan emosi yang saling bertentangan (Permatasari dan Suprayitno, 2021).

Dampak dari data yang tersedia secara efektif (khususnya media umum) mendorong remaja untuk mempercepat dinamika seksual awal usia mereka dan dapat menyebabkan remaja mengambil risiko besar dengan kecenderungan perilaku seksual. Kebanyakan remaja tidak memiliki informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas yang memuaskan (Djama, 2017).

Mempertimbangkan berbagai permasalahan yang terkait dengan kesehatan reproduksi pada remaja, memberikan pelatihan kesejahteraan regeneratif kepada remaja sangatlah penting. Salah satu metode yang diberikan melalui penyuluhan sehubungan dengan kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan ini akan bermanfaat bagi generasi remaja untuk mendapatkan data dan informasi yang benar dan tepat mengenai kesehatan reproduksi sehingga dapat melewati masa remaja dengan baik dan terhindar dari perilaku berbahaya. (Fatiana, dkk, 2023).

Untuk mengaktifkan kembali program pemerintah dan meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi remaja tentang kesehatan reproduktif maka diadakan penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja di Kubu Dalam Parak Karakah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi kepada remaja dengan metode ceramah, diskusi serta tanya jawab. Sasarannya adalah seluruh remaja yang berada di kubu dalam parak karakah yang berjumlah 30 orang. Setelah diberikan pengarahan dengan menggunakan *leaflet*, *infocus*, *laptop* dan *powerpoint*, dilakukan sesi tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan bulan Mei tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat, 60% responden menjawab pertanyaan terkait kesehatan reproduksi pada remaja. Sebelum melakukan sosialisasi, remaja pada umumnya merasa tidak punya informasi yang akurat mengenai reproduksi pada remaja. Informasi

tentang kesehatan reproduksi penting untuk mendukung upaya antisipasi yang dinamis. Kesehatan reproduksi remaja harus diupayakan untuk memperoleh informasi yang benar dan tepat mengenai kesehatan reproduksi dan mampu melewati masa puber dengan baik serta terhindar dari perilaku berbahaya.

Generasi muda merupakan masa depan bagi negara dimana mereka dapat bermanfaat bagi bangsanya, namun jika penduduk yang sudah matang 10-24 tahun tidak mengalami kemajuan sebagaimana mestinya, maka bangsa akan mengalami *lost degeneration* dan diperkirakan pada tahun 2020 ini akan menjadi permasalahan besar bagi negara karena populasi yang meningkat dan mentalitas seksual yang tidak terkendali, generasi muda ini belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi (Sarwono, 2015).

Kesehatan reproduksi remaja ditandai dengan sehatnya sistem, fungsi, dan siklus organ reproduksi remaja, khususnya individu yang berusia 10-19 tahun dan belum menikah (Mawardika et al., 2019).

Kurikulum kesehatan reproduksi diberikan kepada mereka sejak usia dini, khususnya siswa SD/MI dan sederajat. Menurut Kurniawan & Desiree (2017), kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum pendidikan yang berfokus pada reproduksi yang membahas tentang hubungan dengan orang lain, hidup sehat dan bersih, serta masa pubertas. Dalam masa remaja dikenal istilah Bagian Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Bagian Kesehatan Reproduksi Remaja mencakup kesehatan reproduksi untuk remaja berusia 15-19 tahun. Bagian KKR menyatakan bahwa 33,3% remaja putri mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun dan 34,5% remaja laki-laki. Pada usia sedini itu dikhawatirkan para remaja menjalani pacaran yang tidak sehat, bahkan berisiko mendorong terjadinya hubungan seks dini (Infodatin, 2015).

Anak-anak dewasa akan mengalami perubahan fisik yang signifikan pada masa pubertas, seperti perubahan kemampuan reproduksinya. Namun kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memahami permasalahan kesehatan reproduksi seperti siklus menstruasi dan terjadinya kehamilan (Ernawati, 2018). Meningkatnya perilaku asusila dan pergaulan bebas yang dilakukan remaja disebabkan oleh berbagai variabel. Kurangnya pemahaman remaja mengenai seks yang benar menjadi penyebab utamanya. Pendidikan kesehatan reproduksi bagi generasi muda dapat menjadi salah satu solusi agar remaja lebih cerdas dan berhati-hati dalam menyikapi perilaku seksual berbahaya sehingga mereka dapat terhindar dari berbagai penyakit menular fisik dan dapat mengambil perilaku yang sehat. (Permatasari, D dan Suprayitno, 2023).

Masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu dan pendidikan seks akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks. Fenomena ini masih menuai pro dan kontra di masyarakat. Seksualitas menyangkut beberapa hal antara lain aspek kodrat, lebih spesifiknya berhubungan dengan alat reproduksi, bagaimana benar-benar fokus pada kebersihan dan kesehatan, aspek mental, seksualitas yang berhubungan dengan orientasi pekerjaan, kepribadian, sentimen terhadap seksualitas dan bagaimana berkaitan dengan relasi antar manusia serta bagaimana lingkungan berpengaruh dalam pembentukan pandangan mengenai seksual dan pilihan perilaku seks (maimaznah dan indrawati, 2019).

Berdasarkan penelitian Suwarni dan Selviana, 2015, seksual remaja dimulai dengan berpegangan tangan (82,7%), berpelukan (60,7%), mencium pipi (66%), menyentuh daerah sensitif (19,3%), oral seks (7%), seks anus (4%), dan hubungan intim (14,7%). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa tidak adanya informasi tentang kesehatan reproduksi serta tingginya minat terhadap seksualitas membuat remaja semakin rentan terlibat terhadap perilaku yang berisiko (Kusparlina, 2020).

Informasi remaja mengenai kesehatan reproduktif sangat berdampak pada cara remaja bertindak menuju kehidupan yang sehat, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan yang diperhitungkan, sehingga informasi remaja mengenai kesejahteraan yang wajar sangat penting dalam menguraikan perilaku yang berkaitan dengan kesejahteraan regeneratif. Berdasarkan berbagai penelitian remaja sangat membutuhkan informasi tentang masalah seksual dan reproduksi (Lismayanti et al, 2022).

Kelompok remaja dan keluarganya akan mendapatkan efek negatif akibat dampak ketidaktahuan ini. Telah dilaporkan bahwa 80% laki-laki, 70% perempuan, dan 20% di antaranya memiliki empat pasangan atau lebih. Meskipun proporsi remaja laki-laki yang melakukan aktivitas seksual dua kali lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan, sekitar 53% remaja perempuan berusia antara 15 dan 19 tahun melakukan hal tersebut (Trismiyana, 2017).

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja seringkali dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (I. Friscila, A, et al, 2022). Teknik penyuluhan diyakini mampu meningkatkan informasi pada remaja dan mengubah cara berperilaku remaja untuk lebih mengembangkan status kesejahterannya secara mandiri (I. Friscila, M, 2022).

Menurut penelitian Eva Susanti (2015) yang berjudul pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. (Susanti, eva, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Telah dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai pembinaan kesehatan reproduksi pada remaja dengan penyampaian materi menggunakan *powerpoint* disertai pembagian brosur kepada setiap anggota. Dari hasil diskusi dengan CI Puskesmas mulai dari tinjauan lokasi, koordinasi dan selama pelaksanaan pengabdian, mereka sangat berharap bahwa kegiatan ini dapat membangun pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Namun kegiatan ini juga diharapkan tidak berakhir pada kegiatan ini saja; sebaliknya, hal ini akan mendorong kerja sama dalam penyebaran informasi mengenai kesehatan reproduksi dan isu-isu lain yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat, yang akan membantu meningkatkan status kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini, antara lain : Stikes Ranah Minang Padang, Ketua Stikes Ranah Minang Padang yang telah memberikan dukungan dan inspirasi dalam menyelesaikan kegiatan ini, Ketua Program Studi DIII Kebidanan serta pihak lain yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djama, N. T. (2017). Kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 30-34
- [2] Elden, N. M., Khairy, W. A., & Elsebaei, E. H. (2019). Knowledge Of Reproductive Health And Perception Of Violence Among Rural Schoolgirls In Egypt. *Pediatric AdolescentGynecology*, 368- 376.
- [3] Ernawati, H. (2018). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 58-64

- [4] Fatiani dkk, 2023. Penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja putri di desa langka kecamatan syamalirabayu kabupaten aceh utara tahun 2022. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh, Vol. 2, No. 1. Februari 2023ISSN Online : 2828-5360.
- [5] I. Friscila, A. Samkakai, M. K. D. Raro, N. K. Sunarti, R. Damayantie, dan Y. Elkagustia, “Peningkatan Pengetahuan Remaja dalam Mengantisipasi Penyebaran COVID-19,” *J. Abdimas ITEKES Bali*, vol. 2, no. 1, hal. 50–55, 2022, doi: <https://doi.org/10.37294/jai.v2i1.450>
- [6] Friscila, M. A. Wijaksono, dan M. Rizali, “Analisis Kepuasan Pasien Dalam Pemberian Discharge Planning Menggunakan Prinsip Patient Centered Care di Rumah Sakit Sari Mulia Banjarmasin,” *Din. Kesehat. J. Kebidanan dan Keperawatan*, vol. 13, no. 2, hal. 11–15, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3193597>
- [7] Indriyani, R., & Suprayitno, E. (2017). Hubungan Postpartum Blues Dengan Keputusan Menggunakan KB Pasca Nifas Di UPT Puskesmas Lenteng. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(2), 70–75.
- [8] Infodatin. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id/article/view/15090200001/situasi-kesehatan-reproduksi-remaja.html>
- [9] Kemenkes RI. (2017). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja, pp. 1–8. Retrieved from https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin_reproduksi_remaja-ed.pdf
- [10] Kurniawan, H., & Desiree, D. (2017). Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Tingkat SD/MI dan Sederajat Buku Panduan Guru. In N. M. Diah, H. Shafiyah, P. K. Saputra, E. Ginting, M. Raiyan, & S. Anggreani (Eds.), *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: Vol.(Issue)*. http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN_MENTAL.pdf
- [11] Kusparlina, E. P. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksualitas dengan Perilaku
- [12] Lismayanti, L, 2022. penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja di kelurahan mulyasari wilayah kerja puskesmas tamansari kota tasikmlaya provinsi jawa barat. Vol. 1 No 1. Hal 78-81(2022).
- [13] Mawardika, T., Indriani, D., & Liyanovitasari, L. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi melalui Pendidikan Kesehatan berupa Aplikasi Layanan Keperawatan Kesehatan Reproduksi Remaja (LAWAN ROMA) di SMP Wilayah Kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(2), 99–110.
- [14] Permata Sari dan Suprayitno, 2021. Pendampingan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Dalam Mengurangi Tingkat Stres Pada Saat Keputihan Di Pesantren Almuqri Parenduan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPM)*, 1 (1), 31-35
- [15] Permatasari, D dan suprayitno, E, 2021. Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. *JURNAL EMPATHY Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 2, No.1, Juni 2021 DOI : <https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v0i0.46>
- [16] Sarwono, Sarlito. 2015. Psikologi Remaja. Edisi 1. Cetakan-17. Jakarta:Rajawali Pers
- [17] Susanti. Eva. 2015. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Siswa Kelas VII di SMPN 14 Yogyakarta. Naskah Publikasi. *Diplomas IV Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah* http://opac.unisayogya.ac.id/444/1/EVA%20SUSANTI_201410104281_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf diunduh pada tanggal 14 April 2017

- [18] Suwarni, L., & Selviana, S. (2015). Inisiasi Seks Pranikah Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi. *KEMAS*, 169-177
- [19] Trismiyana, E. (2017). *The journal of Holistic Healthcare* volume 11, No 2. Pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan tentang perilaku seks pranikah terhadap pengetahuan remaja kelas XI di SMA Bandar Lampung.
- [20] Yusfarani. (2020). Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Proram Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud). Retrieved from <https://jurnal.stikes-aisyiahpalembang.ac.id/index.php/JAM/article/view/307/255>
- [21] Zhang, Y. (2019). Family Functioning in the Context of an Adult Family Member with Illness: A Concept Analysis. *HSS Public Access*, 15-16.